

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus berlangsung, proses pendidikan di Indonesia juga telah beberapa kali mengalami perubahan. Perubahan tersebut dilakukan sebagai upaya penyesuaian terhadap perkembangan zaman yang tentu memengaruhi cara peserta didik dalam menangkap dan memahami bahan ajar. Meskipun tujuan dari proses pembelajaran tetap sama, yakni melatih dan mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan peserta didik dalam berperilaku di lingkungan sosial, namun cara penerapannya jelas mengalami perubahan. Hal tersebut dapat terlihat dari perkembangan kurikulum pendidikan yang sampai saat ini telah beberapa kali mengalami perubahan, contohnya dari kurikulum 2006 atau KTSP menjadi kurikulum 2013, kemudian mengalami perubahan kembali menjadi kurikulum 2013 revisi. Seiring perkembangan kurikulum yang dinamis, proses pembelajaran pun ikut menyesuaikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagaimana dijelaskan dalam Kemendikbud (2016),

Kurikulum Bahasa Indonesia secara ajag dikembangkan mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori tentang belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan kebutuhan zaman. Hal ini dimulai sejak 1984 hingga kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang “*outcomes-based curriculum*”. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL.

Perubahan kurikulum ini berpengaruh pula pada pemilihan bahan ajar. Bahan ajar yang dipilih harus sesuai dengan komponen pembelajaran yang menentukan pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Rahmanto (1988:27) mengemukakan,

Kemampuan untuk dapat memilih bahan pelajaran sastra ditentukan oleh berbagai macam faktor, antara lain: berapa banyak karya sastra yang tersedia di perpustakaan sekolah, kurikulum yang harus diikuti, persyaratan bahan yang harus diberikan agar dapat menempuh tes hasil belajar akhir tahun, serta masih banyak faktor lain yang harus dipikirkan guru pengajar sastra di sekolah menengah.

Kelihaian pendidik dalam membuat bahan ajar yang efektif tentu tak terlepas dari sebanyak apa sumber belajar yang tersedia. Sebelum menyusun sebuah bahan ajar, pemilihan sumber belajar harus dilakukan dengan cermat. Sebagaimana dikemukakan oleh Prastowo (2015:3), “Keberadaan sumber belajar setidaknya memiliki tiga tujuan utama, yaitu memperkaya informasi yang diperlukan dalam menyusun bahan ajar, dapat digunakan oleh penyusun bahan ajar, serta memudahkan peserta didik untuk mempelajari suatu kompetensi tertentu”.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan beberapa guru Bahasa Indonesia di tiga SMA di Indramayu, yakni Ibu Dra. Hj. Rahayu Susanti, M.Pd. dari SMA Negeri 1 Indramayu, kemudian Ibu Dra. Juju Juhaeni dari SMK Negeri 1 Indramayu, dan Ibu Hj. Imas Iriani, M.Pd. dari SMA Negeri 1 Sindang, penulis memperoleh informasi bahwa bahan ajar materi cerpen yang digunakan pada peserta didik di tiga sekolah tersebut sepenuhnya bersumber dari buku cetak. Penggunaan buku cetak dari Kemendikbud sebagai satu-satunya bahan ajar yang tersedia menyebabkan guru maupun peserta didik kurang mengeksplorasi pengetahuan lewat bahan ajar lain. Di samping keterbatasan bahan ajar yang tersedia, guru juga menemui

kesulitan dalam mencari dan menemukan sumber ajar cerita pendek yang tepat dan sesuai untuk diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran peserta didik sesuai jenjang kelasnya.

Menyikapi fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian berupa analisis unsur-unsur pembangun pada antologi cerpen *Gadis Kota Jerash* karya Habiburrahman El-Shirazy dan kawan-kawan menggunakan pendekatan struktural untuk mengetahui kesesuaian cerpen-cerpen tersebut sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas XI.

Alasan penulis tertarik menjadikan antologi cerpen *Gadis Kota Jerash* sebagai sumber analisis adalah karena cerpen-cerpen di dalamnya mengandung nilai kehidupan yang bermanfaat untuk pendidikan karakter peserta didik. Berdasarkan fenomena yang marak terjadi di kalangan remaja belakangan ini, banyak anak-anak usia sekolah yang mengalami degradasi moral maupun penurunan karakter. Tingginya tingkat kenakalan remaja telah memotivasi penulis untuk membantu menyediakan bahan ajar yang berkualitas bagi peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami cerpen secara teoretis saja, melainkan ikut meresapi pesan-pesan serta pelajaran hidup di dalamnya.

Ada tujuh belas cerita pendek yang merajut kesatuan buku ini dan terdapat satu benang merah yang menjadi inti dari cerita-cerita pendek tersebut, yakni topik ceritanya yang sama-sama mengajak pembaca untuk lebih mengenal sejarah negara Palestina serta peristiwa memilukan yang terjadi di dalamnya melalui berbagai sudut

pandang. Cerita-cerita pendek dalam antologi *Gadis Kota Jerash* ini menampilkan fakta dan data yang sesuai dengan kondisi dan realita sesungguhnya, sehingga peserta didik bisa mendapatkan gambaran mengenai kejadian yang sebenarnya terjadi di Palestina meski fakta-fakta tersebut dibalut dalam cerita fiksi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmanto (dalam Akbar, 2019:29) bahwa salah satu tingkatan perkembangan psikologi anak adalah tahap realistik (usia 13-16 tahun) dan tahap generalisasi (usia 16 tahun dan seterusnya). Pada tahap realistik peserta didik sudah mulai lepas dari hal-hal yang bersifat fantasi. Mereka sudah mulai mencari dan mempelajari fakta-fakta kehidupan. Sedangkan dalam tahap generalisasi, peserta didik sudah mulai tertarik pada konsep-konsep abstrak serta masalah-masalah lain yang akan mereka analisis untuk dicari solusinya. Dengan demikian, kumpulan cerita pendek yang penulis teliti ini sangat sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik.

Berdasarkan kumpulan cerita pendek tersebut, penulis berencana untuk menganalisis kelengkapan unsur pembangun intrinsiknya yang terdiri atas tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat, sehingga dapat diketahui relevan atau tidaknya antologi *Gadis Kota Jerash* tersebut dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai siswa kelas XI SMA/SMK/MA pada Kurikulum 2013 revisi. Kompetensi Dasar yang menjadi acuan untuk dikuasai peserta didik yakni Kompetensi Dasar 3.9 yang indikator keberhasilannya mengacu pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur-

unsur pembangun intrinsik cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Cerpen yang memiliki kelengkapan unsur intrinsik dapat disimpulkan memenuhi kompetensi pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 revisi.

Selain menganalisis unsur intrinsik, penulis juga melakukan tahap penyeleksian cerpen-cerpen tersebut berdasarkan jumlah kata dengan kapasitas 1.600 sampai dengan 20.000 kata, serta berdasarkan kriteria bahan ajar sastra yang terdiri atas aspek pedagogi, estetis, psikologis, dan ideologi. Cerpen-cerpen yang memiliki kelengkapan unsur intrinsik, terdiri atas kurang dari 20.000 kata, serta memenuhi kriteria bahan ajar sastra akan dimuat sebagai sampel penelitian untuk kemudian diolah menjadi bahan ajar peserta didik kelas XI.

Alasan lain penulis memilih antologi cerpen *Gadis Kota Jerash* ini adalah karena latar belakang pengarang-pengarangnya. Habiburrahman El-Shirazy, salah satu penulis utama antologi cerpen tersebut adalah seorang pendakwah, penulis, sekaligus penyair yang berasal dari Semarang, Jawa Tengah. Beliau merupakan seorang sarjana dari Universitas Kairo sekaligus pemilik utama Pesantren Karya Basmala Indonesia yang berkedudukan di Semarang. Beliau dikenal sering menghasilkan karya-karya sastra yang mengandung banyak nilai religius dan mampu membangun semangat kemanusiaan serta menumbuhkan motivasi hidup bagi pembaca. Beberapa karyanya yang termasuk ke dalam kategori *Best Seller* di antaranya adalah *Ayat-Ayat Cinta* (2004), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2004), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005),

hingga dwilogi fenomenal yang diangkat ke layar lebar seperti *Ketika Cinta Bertasbih* (2007).

Penulis-penulis lainnya yang turut menyumbangkan karya dalam antologi *Gadis Kota Jerash* juga pernah menjuarai berbagai kompetisi dan lomba kepenulisan, di antaranya yakni Sinta Yudisia, Sakti Wibowo, Melvi Yendra, Muhammad Yulius, W.D. Yoga, Noor H. Dee, Mardinata, Ria Fariana, Hendra Veejay, Meutia Geumala, Billy Antoro, Nova Ayu Maulita, Ragdi F. Daye, Rose FN., Prima Agung Saputra dan Rahmat Hedy HS. Mereka tergabung dalam Forum Lingkar Pena (FLP) yang berbasis di wilayah Jawa Timur. Antologi cerpen ini dibuat oleh para penulis Forum Lingkar Pena (FLP) sebagai salah satu bentuk kepedulian mereka atas kekejaman Israel di tanah Palestina.

Berdasarkan fakta tersebut, antologi cerpen *Gadis Kota Jerash* diharapkan mampu menarik minat peserta didik dalam mengidentifikasi amanat yang terdapat di dalam unsur intrinsiknya sekaligus memacu kepedulian peserta didik terhadap isu-isu kemanusiaan. Melalui analisis ini, penulis berharap antologi cerpen *Gadis Kota Jerash* dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa kelas XI SMA/SMK/MA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kelengkapan unsur intrinsik antologi cerpen *Gadis Kota Jerash* yang akan digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XI?

2. Dapatkah teks cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen *Gadis Kota Jerash* dijadikan alternatif bahan ajar sastra di kelas XI?

C. Definisi Operasional

Dalam rangka memperinci arah penelitian yang akan penulis lakukan, penulis memaparkan definisi operasional masalah penelitian sebagai berikut.

1. Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

Unsur-unsur pembangun di dalam teks cerita pendek terdiri atas dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu, di antaranya adalah tema, tokoh, latar, alur, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks cerita pendek, namun secara tidak langsung memengaruhi penciptaan karya tersebut. Unsur ekstrinsik terdiri atas latar belakang pengarang, kondisi sosial pengarang, serta latar belakang sejarah ketika karya tersebut dibuat. Di dalam penelitian ini, penulis mengerucutkan fokus penelitian pada unsur pembangun intrinsik cerpen, sehubungan dengan digunakannya pendekatan struktural untuk menganalisis antologi cerpen tersebut.

2. Pendekatan Struktural

Penulis akan menganalisis beberapa cerpen dalam antologi *Gadis Kota Jerash* dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini menitikberatkan pada

kepaduan antara unsur intrinsik cerpen, sehingga penulis harus mengkaji berdasarkan struktur yang nampak dalam karya sastra tersebut, dalam hal ini adalah cerita pendek.

3. Bahan Ajar Teks Cerita Pendek

Bahan ajar yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah seperangkat materi atau segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis dan digunakan guru untuk membantu melaksanakan proses pembelajaran di kelas, sehingga guru dapat melakukan pengajaran dengan efektif karena bahan ajar tersebut sudah dirancang agar dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran serta hal-hal yang harus dikuasai.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui unsur intrinsik dan ekstrinsik antalogi cerpen *Gadis Kota Jerash* yang akan digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XI.
2. Mengetahui dapat atau tidaknya teks cerita pendek dalam antalogi cerpen *Gadis Kota Jerash* yang dianalisis menggunakan pendekatan struktural digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra Bahasa Indonesia kelas XI.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat khususnya untuk memperkuat teori-teori yang sudah ada mengenai kajian unsur pembangun cerpen, serta menambah khazanah keilmuan terutama di bidang analisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek tersebut.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru

Penelitian ini memberikan referensi alternatif materi cerita pendek yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran cerpen di kelas XI SMA. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas pengajaran bagi guru dan usaha dalam memberikan bahan ajar yang kreatif, bervariasi, serta mendorong rasa tertarik untuk belajar kepada peserta didik.

b) Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan bahan ajar baru yang meningkatkan minat serta motivasi belajar peserta didik secara maksimal, sehingga menghilangkan perasaan bosan ketika mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Beriringan dengan hal tersebut, hasil yang diharapkan kemudian adalah peningkatan hasil belajar peserta didik khususnya pada materi cerita pendek.

c) Bagi penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berarti bagi penulis sebagai calon pendidik. Selain itu, penelitian ini juga melatih penulis dalam mempersiapkan bahan ajar untuk pembelajaran teks cerita pendek.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan subjek untuk pengkajian ulang dengan tujuan supaya hasil yang diperoleh lebih teruji validitasnya. Peneliti selanjutnya dapat pula mengkaji ulang mengenai kesesuaian isi cerpen sebagai bahan ajar.